

KEEFEKTIFAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS III SDN NGALIYAN 01 KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan



JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikha Lambertus Randongkir

NIM : 1401512024

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi: Keefektifan Metode Survey-Question-Read-Recited-

Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Intensif

Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2016

Saya

Mikha Lambertus Randongkir

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Semarang

di : Semarang

hari, tanggal : Jum'at, 17 Juni 2016

Dosen Pembimbing I

Dra. Hartati, M.Pd.

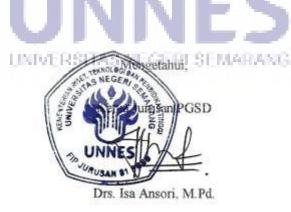
NIP 19551005 198012 2 001

Semarang, 10 Juni 2016

Dosen Pembimbing II

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

NIP 19560405 198103 2 001



NIP. 19600820 198703 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Keefektifan Metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang" oleh Mikha Lambertus Randongkir NIM 1401512024 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang pada:

hari

: Jum'at

tanggal

: 17 Juni 2016

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP 19560427 198603 1 001

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

NIP 19590511 198703 1 001

Penguji

Dra. Wally thingsih, M.Pd.

NIP 19521210 197703 2 001

Pembimbipp Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Hartati, M.Pd.

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

NIP 19551005 198012 2 001

NIP 19560405 198103 2 001

iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amsal 1: 7)

"Dengan membaca buku, engkau bisa menjelajahi dunia tanpa harus meninggalkan kursimu" (Sherry K. Plummer)

PERSEMBAHAN

Teruntuk orangtua tercinta

Ayah Klemens Randongkir dan

Ibu Helena Mnubepiom

Almamaterku



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Keefektifan Metode SQ3R terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang".

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain:

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
- 4. Dra. Wahyuningsih, M.Pd., sebagai dosen penguji yang memberikan kritik dan saran dalam penyajian skripsi ini kepada peneliti guna perbaikan di masa mendatang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Dr. Hartati, M.Pd., selaku dosen wali dan dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- 6. Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Segenap dosen PGSD FIP Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
- 8. Kepala SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
- 9. Guru Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
- Teman-teman mahasiswa PPGT PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.
- 11. Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Semarang, 10 Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Randongkir, Mikha Lambertus. 2016. Keefektifan Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: (I) Dra. Hartati, M.Pd., (II) Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd., M.Pd.

Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal dan melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Metode pembelajaran dibutuhkan siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif. Adanya metode akan memudahkan pembelajaran yang ada di dalam kelas. SQ3R merupakan metode pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang dibacanya. SQ3R membantu guru dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) terhadap hasil belajar siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain eksperimen semu (Quasi Experimental Design). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa Kelas III di SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang yang berjumlah 156 siswa. Sampel penelitian sebanyak 59 siswa ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel penelitian meliputi metode SQ3R sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi, tes, dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik pengujian hipotesis perbedaan menggunakan analisis independent samples t test dan uji keefektifan menggunakan analisis *one sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Indonesia dan keterampilan membaca intensif pada siswa Kelas III SD Negeri Ngaliyan 01 Kota Semarang antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran (SQ3R) dan kelas kontrol dengan menggunakan metode pemahaman konsep. Dari data diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,988 > 2,002) dan nilai signifikansi (0,004 < 0,05); (2) penerapan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) lebih efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas III pada pembelajaran bahasa Indonesia materi Membaca Intensif. Keefektifan ditunjukkan dengan hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung}> t_{tabel} (4,892 > 2,048) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05). Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif adalah metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R).

Kata kunci: keefektifan, keterampilan, membaca intensif, SQ3R.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i	
PERNYATAAN KEASLIAN i	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING i	
PENGESAHAN i	V
MOTO PERSEMBA <mark>H</mark> ANv	
PRAKATAv	⁄i
ABSTRAKv	/iii
DAFTAR ISI i	X
DAFTAR TABELx	κii
DAFTAR BAGAN x	ciii
DAFTAR DIAGRAMx	ιiv
DAFTAR LAMPIRANx	ίV
BAB I PENDAHULUAN1	
1.1 Latar Belakang1	
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan Penelitian	
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Manfaat Teoritis	
1.4.2 Manfaat Praktis	
BAB II KAJIAN PUSTAKA9	

2.1	Kajian Teori	9
2.1.1	Hakikat Belajar dan Pembelajaran	9
2.1.2	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	18
2.1.3	Metode-metode dalam Pembelajaran Bahasa	21
2.1.4	Metode Pembelajaran SQ3R	. 22
2.1.5	Membaca	28
2.1.6	Efektifitas Metode SQ3R	31
2.1.7	Teknik-teknik Membaca Intensif	32
2.1.8	Pembelajaran Bahasa Indonesia	32
2.2	Kajian Empiris	
2.3	Kerangka Berpikir	39
2.4	Hipotesis Penelitian	41
BAB II	I METODE PE <mark>NELITI</mark> AN	42
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.	42
3.2	Prosedur Penelitian	45
3.3	Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	51
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	52
3.4.1	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Populasi	52
3.4.2	Sampel	53
3.5	Variabel Penelitian	54
3.5.1	Variabel Independen	54
3.5.2	Variabel Dependen	55
3.6	Teknik Pengumpulan Data	55

3.6.1	Dokumentasi	55
3.6.2	Observasi	56
3.6.3	Tes	57
3.6.4	Wawancara	57
3.7	Instrumen Penelitian	58
3.7.1	Validitas Tes	59
3.7.2	Uji Validitas	59
3.7.3	Uji Reliabil <mark>itas Instrumen</mark>	61
3.7.4	Taraf Kesukaran	62
3.7.5	Daya Beda	63
3.8	Teknik Analisis Data	64
3.8.1	Deskriptif Data	64
3.8.2	Uji Prasyarat A <mark>nal</mark> is <mark>is</mark>	66
3.8.3	Analisis Akhir	68
BAB IV	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1	Hasil Penelitian	70
4.1.1	Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran	70
4.1.2	Analisis Deskripsi Data Penelitian	75
4.1.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian	77
4.2	Pembahasan	93
4.2.1	Pemaknaan Temuan	93
4.2.1	Implikasi Hasil Penelitian	96
RAR V	PENUTUP	98

LAMPI	LAMPIRAN					
DAFTAR PUSTAKA						
5.2	Saran	99				
5.1	Simpulan	98				



DAFTAR TABEL

	Tabel 2.1	Pemanfaatan	Metode SC	D3R dalam	Pembelai	aran
--	-----------	-------------	-----------	-----------	----------	------

- Tabel 3.1 Desain Penelitian
- Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01
- Tabel 4.1 Nilai Pengamatan Guru Metode Pembelajaran

Survey-Question-Read-Recited-Review

- Tabel 4.2 Deskripsi Data Tes Awal
- Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen
- Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol
- Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen
- Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Awal Kelas Kontrol
- Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Nilai Tes Awal
- Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Nilai Tes Awal
- Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen
- Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol
- Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Nilai Tes Akhir Siswa

Tabel 4.13 Hasil Analisis Uji t

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Belajar



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Kelas IIIE SDN Ngaliyan 01 (Kelas Eksperimen)
- Lampiran 2 Daftar Nama Siswa Kelas IIIB SDN Ngaliyan 01 (Kelas Kontrol)
- Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Kelas IIIB SDN Purwoyoso 02 (Kelas Uji Coba)
- Lampiran 4 Silabus Pembelajaran
- Lampiran 5 Recana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IIIE SDN Ngaliyan 01
 Pertemuan Pertama (Kelas Eksperimen)
- Lampiran 6 Recana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IIIE SDN Ngaliyan 01
 Pertemuan Kedua (Kelas Eksperimen)
- Lampiran 7 Recana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IIIB SDN Ngaliyan 01

 Pertemuan Pertama (Kelas Kontrol)
- Lampiran 8 Recana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IIIB SDN Ngaliyan 01

 Pertemuan Kedua (Kelas Kontrol)
- Lampiran 9 KISI-KISI SOAL UJI COBA
- Lampiran 10 SOAL UJI COBA
- Lampiran 11 KISI-KISI SOAL Pretest dan Posttest
- Lampiran 12 SOAL Pretest dan Posttest

т	•	10	<u> </u>	anaa	T T	T 7	1. 1.	O 1
	ampiran	13	(hitmit		1 11	1/ 9	aliditac	Soal
_	ampman	1)	Ouipui	OI	OII	V (anunas	Doar

Lampiran 14 Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes Uji Coba

Lampiran 15 *Output* Uji Reliabilitas Soal Uji Coba

Lampiran 16 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Soal

Lampiran 17 Rekapitulasi Daya Beda Soal

Lampiran 18 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Lampiran 19 Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Kontrol

Lampiran 20 *Output SPSS Uji Kesamaan Rata-Rata*

Lampiran 21 *Output* Spss Uji Hipotesis

Lampiran 22 Lembar Observasi Metode Pembelajaran Survey-Question-ReadRecited-Review (Pertemuan Pertama)

Lampiran 23 Lembar Observasi Metode Pembelajaran *Survey-Question-Read- Recited-Review* (Pertemuan Kedua)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 24 Tabulasi Lembar Pengamatan Metode *Survey-Question-Read- Recited-Review*

Lampiran 25 Surat Penelitian ke Instansi Sekolah

Lampiran 26 Surat Keterangan Penelitian dari Instansi Sekolah

Lampiran 27 Dokumentasi Penelitian

BABI

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam menata masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang utama adalah pendidikan berbahasa. Warga negara yang memiliki kecakapan berbahasa yang baik menunjukkan sebuah negara yang bermutu. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Pada Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 dinyatakan:

"Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Pembelajaran bahasa pada prosesnya terdiri atas beberapa keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menurut Santosa (2008: 22) mengatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan masih saja tertanam dalam pikiran siswa. Faktor yang menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia membosankan, di antaranya seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan sulitnya membuat tulisan berupa karangan yang biasanya membutuhkan waktu lama dan

membosankan, kurangnya metode mengajar yang bervariasi, dan guru juga kurang melakukan pembelajaran secara kelompok. Di dalam melaksanakan pembelajaran aktivitas guru yang utama adalah mengenalkan materi, menyajikan pertanyaan, meminta siswa melengkapi latihan dari buku. Keterampilan berbahasa itu ada empat, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis Tarigan (2008: 1). Keterampilan-keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain dan diperoleh secara berurutan. Keterampilan berbahasa yang diperoleh pertama kali adalah keterampilan menyimak atau mendengarkan, kemudian setelah anak menyimak bahasa, ia akan belajar berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara ini termasuk ke dalam keterampilan berbahasa lisan. Jadi, keterampilan berbahasa lisan dipelajari anak sebelum memasuki sekolah. Setelah anak memasuki sekolah, anak akan belajar keterampilan berbahasa tulis, yaitu membaca dan menulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbgai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca Dalman (2013: 5). Selanjutnya dalam Rahim (2007: 2) menyatakan membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis

melalui media kata-kata/bahasa tulis. Seperti yang telah dipaparkan di atas, membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa tulis sehingga membaca berkaitan erat dengan tulisan, kata-kata, lambang, atau sandi. Penelitian yang mendukung menurut Padmini (2012) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan awal untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut dari isi bacaannya, sehingga pembaca dapat mencari makna isi bacaan. Keterampilan membaca merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini.

Slamet (2009: 20) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan salah satu kunci memperoleh ilmu pengetahuan karena ditekankan pada pemahaman ide-ide naskah, dari ide pokok sampai ide-ide penjelas. Dalam Tarigan (2008: 36) mengatakan membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dari teknik membaca intensif.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif. Adanya strategi atau metode akan memudahkan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Dalam pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam membaca intensif, yaitu pembaca teks dan konteks. Abidin (2012: 107) menyatakan "SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah, yaitu survey, question, read, recited, dan review yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan".

Selanjutnya, Huda (2013: 244) menyatakan bahwa "SQ3R merupakan metode pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. Bagi guru SQ3R membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif". Penelitian eksperimen di dukung oleh Santika (2012:2) yang menyatakan metode SQ3R dapat memberikan gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, siswa mampu menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul bab, siswa membaca secara aktif untuk mencari jawaban dari pertanyaan, siswa mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah tersusun tanpa menggunakan buku melatih daya ingatnya dan dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dari jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggaambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Kegiatan membaca merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh semua orang, khususnya bagi siswa. Dengan membaca dapat mengetahui berbagai informasi dan menambah wawasan serta pengetahuan. Tetapi kenyataannya siswa belum memiliki keterampilan dalam membaca. Menurut hasil penelitian Cahyani, dkk. (2014) rata-rata hasil keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R pada siswa kelas V SDN 11 Pedungan berada pada kategori sangat baik dengan presentase 83,3% dan kategori baik dengan presentase 16,7%.

Pada hasil penelitian yang ditemukan oleh Purnama Sari, dkk (2013: 5) dalam jurnalnya menyatakan:

"Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran langsung. Perbedaan kemampuan membaca intensif ini disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen yaitu SD Negeri 01 Klodran dikenai perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R, sedangkan kelompok kontrol yaitu SD Negeri 01 Malangjiwan dikenai perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung".

Pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, ratarata satu buku di Indonesia dibaca oleh 5 orang. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah terutama guru sangat berperan penting di dalam kemampuan membaca siswa terutama membaca intensif.

Permasalahan yang terlihat dari hasil wawancara guru wali kelas dan observasi yang dilakukan di Kelas IIIE SDN Ngaliyan 01, hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas IIIE Semester I (satu), yaitu nilai rata-rata ulangan harian tertulis terdapat 5 siswa yang nilainya di bawah KKM 65. Selain itu pada rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dan dalam rata-rata Ujian Akhir Semester (UAS) terdapat 3 siswa yang tidak tuntas dengan KKM 65. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini lebih difokuskan kepada keterampilan membaca intensif siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Keefektifan Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca intensif. Mengacu pada uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) terhadap keterampilan membaca intensif siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji antara lain:

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam materi Membaca Intensif yang menggunakan metode SQ3R dengan yang menggunakan metode pemahaman konsep pada siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang?
- b. Apakah penerapan metode SQ3R lebih efektif daripada metode pemahaman konsep pada materi Membaca Intensif siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang?
- c. Apakah penerapan metode SQ3R lebih efektif daripada metode pemahaman konsep terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi Membaca Intensif siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

Berikut merupakan penjabaran mengenai tujuan penelitian:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) terhadap hasil belajar siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi membaca intensif yang menggunakan metode SQ3R dengan yang menggunakan metode pemahaman konsep pada siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang;
- b. Mengetahui metode SQ3R lebih efektif dari metode pemahaman konsep dalam materi membaca intensif siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang;
- c. Mengetahui keefektifan metode SQ3R dengan metode pemahaman konsep terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dalam materi membaca intensif siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan membaca intensif dengan menggunakan metode SQ3R.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri dari manfaat bagi siswa, guru, peneliti, dan sekolah. Penjabarannya sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif;
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi kepada guru dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa;
- c. Memberikan arah<mark>an</mark> kepada guru untuk memperhatikan keterampilan membaca intensif siswa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan guru lainnya;
- b. Memberikan informasi bagi sekolah untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas III;
- c. Meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti yaitu, mengetahui dan memahami keefektifan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) dalam pembelajaran di kelas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Belajar

Belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar berkaitan dengan banyak hal seperti perubahan perilaku, pengalaman dan bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Selain itu, belajar merupakan pengalaman, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam belajar lebih baik jika subyek belajar turut serta melakukannya. Jadi, belajar tidak hanya bersifat verbalistik melainkan juga praktek bahkan aplikatif bagi pesertanya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54-72), kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

2.1.1.2.1 Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi proses belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu: (1) Jasmani, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan tubuh seseorang harus dijaga supaya dapat belajar dengan baik, begitu juga dengan keadaan cacat tubuh yang juga dapat mempengaruhi belajar; (2) psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Intelegensi atau kecakapan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi belajar.

Begitu pula dengan perhatian dan minat. Jika siswa tidak memiliki perhatian dan minat pada bahan pelajaran, maka ia bisa merasa bosan dan tidak suka terhadap apa yang dipelajarinya.

2.1.1.2.2 Faktor Eksternal

Terdapat tiga aspek yang mempengaruhi faktor belajar dari segi eksternal, yaitu berupa: (1) keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari

keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi rumah tangga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi kegiatan belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode balajar, dan tugas rumah; (3) masyarakat, merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Adapun hal yang mempengaruhi siswa dalam masyarakat yaitu kegiatan siswa, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Pengaruh dari kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar setiap individu, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat agar hasil belajar lebih optimal.

2.1.1.3 Hasil Belajar

Sudjana (2009: 22-33) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi atau penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Aspek pengetahuan, dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi disebut dengan kognitif tingkat tinggi. Kemampuan menghafal (pengetahuan atau ingatan) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan penerapan

merupakan kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya, digunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis ialah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis yakni kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi yaitu kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya. Dari enam aspek kognitif tersebut, cakupan yang diterapkan dalam instrumen penelitian ada tiga, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) yang disesuaikan dengan perkembangan siswa usia sekolah dasar.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu aspek penerimaan (A1), jawaban atau reaksi atau partisipasi (A2), penilaian (A3), organisasi (A4), dan internalisasi (A5). Penerimaan merupakan kesediaan menerima rangsangan dengan cara memberikan perhatian ke rangsangan yang datang. Partisipasi merupakan kesediaan memberikan respon dengan cara berpartisipasi. Penilaian ialah kesediaan untuk menentukan pilihan nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi yakni kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilih untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai yakni menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan tidak hanya sebagai pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku seharihari. Kelima cakupan aspek afektif tersebut peneliti gunakan dalam penyusunan instrumen penelitian.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek ranah psikomotoris, yaitu persepsi,

kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan dengan meniru yang telah dicontohkan. Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada contoh gerakan. Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan, dan irama yang tepat. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya. Dari keenam aspek tersbut, gerakan terbimbing merupakan aspek psikomotor yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan proses pembelajaran.

2.1.1.4 Pembelajaran

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Abidin (2012: 3) mengatakan, "Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya." Sejalan dengan pengertian pembelajaran di atas, Wenger (1998: 227; 2006: 1) dalam Huda (2013: 2) mengatakan, "Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang

dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bias terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial."

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru sebagai pengajar harus mampu menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sebab belajar merupakan satu proses aktif yang memerlukan dorongan, bimbingan dan tuntutan ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disusun sedemikian rupa dengan memahami kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melakukan pembelajaran bermakna bagi siswa.

2.1.1.5 Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Hamalik (2015: 77) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen itu meliputi: tujuan pendidikan dan pembelajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan komponen yang dikemukakan di atas, berikut akan dibahas masing-masing komponen tersebut.

2.1.1.5.1 Komponen Tujuan Pembelajaran

Semua aktivitas memiliki suatu tujuan, termasuk aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas memiliki tujuan yang pasti. Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran memuat kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus terlebih dahulu dirumuskan sebelum menentukan komponen pembelajaran yang lain.

2.1.1.5.2 Komp<mark>onen Siswa</mark>

Siswa merupakan komponen pembelajaran yang terpenting, karena komponen siswa sebagai pelaku belajar dalam proses pembelajaran. Aspek penting dari komponen siswa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristiknya. Siswa adalah individu yang unik dan memiliki sifat individu yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Dalam satu kelas tidak ada siswa yang memiliki karakteristik sama persis, baik kecerdasan, emosi, kebiasaan belajar, kecepatan belajar, dan sebagainya.

2.1.1.5.3 Komponen Guru

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses, maka guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, guru merumuskan tujuan,

LINDVERSITAS NEGERL SEMARANG.

menetapkan materi, memilih metode dan media, dan evaluasi pembelajaan yang tepat dalam rancangan pembelajarannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus berperan ganda, dalam arti guru tidak hanya sebagai pengajar (*informatory*) saja, akan tetapi harus mampu menjadi programmer pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, konduktor, actor, dan peran-peran lain yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran.

2..1.1.5.4 Komponen Mate<mark>ri</mark> Pelajar<mark>a</mark>n

Materi pelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.1.5.5 Komponen Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah komponen cara pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan/materi pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru, baik metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas,inkuiry, problem solving, kerja kelompok, karyawisata, resitasi dsb. Metode pembelajaran berperan sebagai cara dan prosedur dari kegiatan pembelajaran. Setiap metode mengajar selalu memberikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Coba Anda jelaskan bagaimana langkah/prosedur guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dan bagaimana waktu menggunakan metode Tanya jawab, diskusi,

eksperimen dan sebagainya. Oleh sebab itu sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang tepat. Artinya metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan fasilitas pendukungnya, dan ketersediaan waktu. Pertimbangan yang terpenting dalam memilih metode pembelajaran adalah metode harus mampu mengaktifkan siswa, dalam arti megaktifkan mental emosional siswa dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran yang membelajarkan adalah pembelajaran yang mengaktifkan factor internal siswa (mental emosional) dalam belajar.

2.1.1.5.6 Komp<mark>onen Media Pembela</mark>jara<mark>n</mark>

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan aktivitas komunikasi antara meskipun tidak semua pembelajaran guru dengan siswa. komunikasi/interaksi dengan guru (lihat pola-pola pembelajaran). Dari pola-pola pembelajaran dapat diketahui bahwa pada dasarnya ada dua bentuk pembelajaran yang sering dilakukan, yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran sistem jarak jauh atau pembelajaran dengan media/bahan pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran tatap muka, kehadiran guru merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan, karena guru merupakan komponen penting dalam aktivitas LIND/ERSITAS NEGERL SEMARANG pembelajaran. Guru memiliki banyak peran dalam pembelajaran tatap muka, termasuk diantaranya guru sebagai informatory harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh siswa. Ini berarti guru harus menyiapkan bahan pembelajaran seperti alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantunya dalam menyajikan pesan pembelajaran

dengan media (alat perantara penyampaian pesan) ini pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

2.1.1.5.7 Komponen Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang berperan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan aktivitas pembelajaran. Ada tiga bentuk evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan komponen-komponen pembelajaran di atas, peneliti akan meneliti tentang komponen metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif.

2.1.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Usia anak sekolah dasar pada umumnya sekitar 7-12 tahun, dimana anak sudah meninggalkan kebiasaan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa perkembangan yang baru. Havighurst dalam Susanto (2013: 72) menjelaskan bahwa anak usia 6-11 tahun, memiliki 8 tugas-tugas perkembangan. Yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan ialah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu. Jika tugas perkembangan tersebut berhasil, maka akan menimbulkan rasa bangga dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi: (1) Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari; (2) membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang; (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya; (4) belajar peranan sosial yang sesuai sebagai laki-laki atau perempuan; (5) mengembangkan konsep-konsep yang perlu

untuk kehidupan sehari-hari; (6) mengembangkan kata hati, moralitas dan suatu skala nilai-nilai; (7) mencapai kebebasan pribadi; (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan intuisi sosial.

Selanjutnya menurut Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2011: 26-30), perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), perkembangan kognitif pada tahap ini anak menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik mereka; (2) tahap praoperasional (umur 2-7 tahun), perkembangan kognitif pada tahap ini pemikiran anak lebih bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif; (3) tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), perkembangan kognitif pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, tetapi masih dalam bentuk benda konkret, kemampuan menggolongkan sudah ada tapi belum bisa memecahkan masalah abstrak; (4) tahap operasional formal (umur 11 tahun ke atas), perkembangan kognitif pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Menurut Sumantri dan Syaodih (2008: 6.3-4), karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar terbagi menjadi empat macam, yaitu senang bermain, senang bergerak, bekerja secara berkelompok, dan LINDVERSITAS NEGERL SEMARANG. memeragakan sesuatu secara langsung.

Karakteristik pertama, siswa sekolah dasar yaitu senang bermain. Guru harus menyajikan pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan. Permainan dalam proses pembelajaran dapat menarik siswa untuk memperhatikan dan memahami materi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disajikan guru

bermakna bagi siswa. Kebermaknaan ini dapat dicapai dengan berbagai model pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Karakteristik kedua, siswa sekolah dasar yaitu senang bergerak. Tidak seperti orang dewasa yang mampu duduk berjam-jam, anak sekolah dasar dapat duduk dengan tenang paling lama hanya sekitar 30 menit. Hal ini menuntut guru untuk menyajikan model pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif bergerak.

Karakteristik ketiga, siswa sekolah dasar yaitu senang bekerja dalam kelompok. Pembelajaran secara berkelompok dapat diterapkan untuk mempelajari atau menyelesaikan tugas dengan membentuk kelompok kecil. Melalui pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa dapat belajar bagaimana bersosialisasi dengan individu lainnya dan pada akhirnya siswa dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik keempat, siswa sekolah dasar yaitu senang merasakan atau melakukan atau memeragakan sesuatu secara langsung. Berdasarkan perkembangan kognitif, usia siswa sekolah dasar memasuki tahap operasi konkret. Hal ini menjadikan siswa senang belajar dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan lebih mudah dipahami, jika anak melaksanakan sendiri apa yang ia pelajari.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang mampu membuat anak menjadi aktif bergerak sambil bermain secara berkelompok.

2.1.3 Metode-metode dalam pembelajaran Bahasa

Abidin (2012: 78-113) ciri utama metode pembelajaran adalah adanya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural. Berdasarkan ciri ini, metode pembelajaran membaca harus haruslah menggambarkan seperangkat aktivitas yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran sesuai dengan langkahlangkah yang disarankan. Melalui aktivitas ini keterampilan membaca siswa akan meningkat dan karakter siswa juga akan berkembang. Ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa yaitu sebagai berikut: metode Directed Reading Activity (DRA), metode Directed Reading Thingking Activity (DRTA), metode Extending Concept Through Lenguage Activities (ECOLA), metode Generating Interaction Between Schemata and Text (GIST), metode ReQuest, metode Know-Want to Know-Learned (KWL), METODE Shared Reading(SR), metode Guide Reading (GR), metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), metode Read, Encode, Annotate, Ponder (REAP), metode Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate (PORPE), metode Overview, Key, Read, Recall, Reflect, Review (OK4R), metode Preview, Question, Read, Reflect, Recited, Review (PQ4R), metode CALLA, metode Survey-Question-Read-Recited-Review LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG (SQ3R), metode PQRST, metode SQRQCQ, metode JIGSAW.

Dari beberapa metode di atas, peneliti memilih untuk meneliti keefektifan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif.

2.1.4 Metode Pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R)

2.1.4.1 Pengertian Metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R)

Huda (2013: 244) metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. (Dalman 2014: 189) mengatakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) merupakan salah satu metode membaca yang sangat efektif untuk memahami isi bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih menggunakan metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) karena metode ini sangat baik digunakan untuk membaca intensif.

2.1.4.2 Kelebihan Metode Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R)

Soedarso (2006: 41) menyatakan bahwa metode SQ3R memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan metode membaca lainnya. Pada langkah pertama sebelum membaca teks secara keseluruhan, siswa melakukan observasi awal bacaan untuk mengetahui gambaran umum isi bacaan. Tahapan ini disebut survey. Kedua, tahap question. Sebelum melakukan aktivitas membaca, siswa menyusun daftar pertanyaan. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih bersemangat membaca guna menjawab pertanyaan dan rasa ingin tahu yang timbul di benaknya. Ketiga, adanya tahap read. Kegiatan read (membaca) secara aktif membuat siswa fokus menemukan gagasan utama bacaan untuk menjawab pertanyaan yang telah di susunnya. Keempat, tahap recited. Recited memungkinkan siswa mampu mengingat lebih lama terhadap poin penting bacaan yang telah dibacanya dengan mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan atau

tertulis. Kelima, adanya tahap *review* yang berarti meninjau ulang. Peninjauan ulang informasi yang diperoleh siswa membuat siswa lebih teliti dalam memahami hal-hal penting bacaan.

Menurut Nida Husna (2006: 11) penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut.

- a. Pendekatan tugas membaca teks dapat membuat siswa lebih percaya diri;
- b. Membantu konsentrasi siswa;
- c. Membantu siswa memfokuskan bagian-bagian yang tersulit dalam membaca;
- d. Melatih memberikan jawaban dalam pertanyaan tentang materi;
- e. Membantu mempersiapkan catatan dalam bentuk tanya jawab.

 Berdasarkan pendapat di atas, metode SQ3R mampu meningkatkan

keterampilan membaca intensif siswa terhadap berbagai materi ajar.

2.1.4.3 Penerapan Metode Survey-Question-Read-Recited-Review SQ3R dalam Membaca Intensif

Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) merupakan suatu metode membaca yang ditujukan untuk kepentingan studi, namun juga dapat diterapkan untuk kepentingan metode pengajaran membaca di sekolah (Sudrajat, 2008: 10).

Proses penerapan metode *SQ3R* dalam kegiatan pembelajaran membaca menurut Syah (2010: 128-129) adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan metode *SQ3R* dilakukan dengan langkah-langkah:
 - 1) Menyiapkan sebuah wacana yang utuh, logis dan bermakna.
 - 2) Menyiapkan lembar kerja kepada siswa.
- b. Kegiatan inti dilak<mark>uk</mark>an deng<mark>an la</mark>ngkah-l<mark>an</mark>gkah sebagai berikut:
 - 1) Survey, guru membantu dan mendorong siswa untuk memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks. Tujuannya, agar siswa mengetahui judul, panjangnya teks, istilah, kata kunci, dan sebagainya. Siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri (berwarna merah, kuning dan sebagainya) warna untuk menandai bagian-bagian penting yang akan dijadikan pertanyaan.
 - 2) Question, guru memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks. Jumlah pertanyaan bergantung pada panjang-pendeknya teks, dan kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibaca.
 - 3) Read, guru menyuruh siswa membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif berarti membaca

- yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang relevan dengan pertanyaan.
- 4) Recited, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan lagi jawabanjawaban atas pertanyaan yang telah tersusun. Guru melatih siswa
 untuk tidak melihat atau membuka catatan jawaban.
- 5) Review, guru menyuruh siswa untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

c. Tindak lanjut:

Setelah langkah awal dan kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan tindak lanjut yaitu: memberikan pengayaan berupa pemberian tugas yang sama (dengan bahan yang berbeda) yaitu mengerjakan langkah-langkah SQ3R.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan metode SQ3R pada penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang sistematik dan bersifat praktik, untuk pembentukan keterampilan membaca secara intensif dan rasional. Implementasi metode ini dengan lima tahapan kegiatan yaitu (1) memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks, (2) menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks, (3) membaca teks secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun, (4) menyebutkan lagi jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun tanpa melihat atau membuka catatan, dan (5) meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat.

Tabel 2.1 Pemanfaatan Metode SQ3R dalam Pembelajaran

Tahapan	Aktivitas	
	Guru	Siswa
Survey	1. Memberi bahan	1. Membaca teks
	bacaan kepada	bacaan
	siswa.	2. Mengidentifikasi
14	2. Memberi contoh	teks bacaan
	cara	berdasar judul,
	mengidentifikasi	subjudul, simbol,
	bahan bacaan	grafik, atau istilah
	dengan	yang terdapat
	m <mark>e</mark> mpe <mark>r</mark> hatikan	dalam teks.
	judul, subju <mark>du</mark> l,	
1	simbol, grafik <mark>, at</mark> au	
0.40	istilah-istilah.	
Question	Menuntun siswa	Menyusun pertanyaan
UNIVERSI	menyusun pertanyaan	berdasarkan hasil
O.W.C.	yang sesuai dengan	survei bacaan.
	identifikasi pada tahap	
	survei.	
Read	Memberi waktu	Membaca secara aktif
	kepada siswa untuk	dan cermat untuk
	membaca bacaan	menemukan jawaban

	secara teliti.	atas pertanyaan yang
		telah disusun.
Recited	Meminta siswa	Mengungkapkan
	membacakan jawaban	jawaban yang telah
	yang telah mereka	disusun tanpa bantuan
	susun.	catatan.
Review	1. Meminta siswa	1. Memeriksa kembali
/4.5	meninjau ulang	pertanyaan dan
4.5	jawaban-jawaban yang	jawaban yang telah
	telah dibuat.	mereka susun.
	2. Meminta siswa	2. Membuat
	membuat kesimpulan	kesimpulan bacaan.
	dari bahan baca <mark>an</mark>	
	yang telah dipela <mark>jari</mark> .	

Kelima tahapan metode SQ3R di atas mendeskripsikan setiap detail langkah kerja yang perlu dilakukan guru dan siswa atau para pembaca dalam menelaah isi suatu bacaan. Secara jangka panjang, penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai latihan mempercepat waktu belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih luas.

2.1.5 Membaca

2.1.5.1 Hakikat Membaca

Pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim 2011: 2). Selanjutnya, dalam (Dalman 2014: 5) mengatakan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menjelaskan bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat memiliki peran penting, Karena siswa dituntut harus mampu memahami makna bacaan, menemukan berbagai informasi dalam rangka mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan.

2.1.5.2 Tujuan Membaca

Dalman (2014: 11) mengatakan bahwa membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Menurut Anderson (2003) dalam Dalman (2014: 11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. Reading for details or fact (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian);
- b. Reading for main ideas (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama);
- c. Reading for sequence or organization (Membaca untuk mengetahui urutan/ susunan struktur karangan);

- d. Reading for inference (Membaca untuk menyimpulkan);
- e. Reading to classify (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan);
- f. Reading to evaluate (Membaca untuk menilai, mengevaluasi);
- g. Reading to compare or contrast (Membaca untuk memperbandingkan/ mempertentangkan);

Selanjutnya, dalam (Rahim 2011: 11) mengatakan tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peniliti menyimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk lebih memahami dan memperoleh makna dari bacaan yang telah dibaca.

LINDVERSITAS NEGERLSEMARANG

2.1.5.3 Jenis-jenis Membaca

2.1.5.3.1 Membaca Cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat.

2.1.5.3.2 Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*) biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, indeks atau hal umum lainnya.

2.1.5.3.3 Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca scanning, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca memindai, biasanya dilakukan ketika mencari arti kata atau istilah di kamus, dan memcari informasi di ensiklopedia.

2.1.5.3.4 Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

2.1.5.3.5 Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya

terperinci. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama yang sama.

Berdasarkan jenis-jenis membaca di atas, peneliti menggunakan jenis membaca intensif untuk penelitian. Karena siswa dituntut harus mampu memahami makna bacaan, menemukan berbagai informasi dalam rangka mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan. Membaca intensif juga disebut membaca secara cermat. Membaca dengan cermat memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

2.1.6 Efektifitas Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan metode pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca (Huda, 2013: 244). Metode SQ3R dalam penelitian diterapkan pada kelompok eksperimen, yaitu kelas III E dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Berdasarkan hasil uji hipotesis metode SQ3R efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif. Keefektifan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif dapat diketahui berdasarkan kenaikan skor rata-rata tes awal dan tes akhir terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kenaikan tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen adalah 46,79 dan 79,89. Kenaikan tes awal dan tes akhir kelompok kontrol adalah 45,7 dan 72,41. Dari hasil tersebut peningkatan skor kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, dengan adanya metode SQ3R siswa mampu mengidentifikasi struktur teks, memahami isi teks, meningkatkan kemampuan penguasaan

kosakata, memahami konteks bacaan, dan mengidentifikasi ciri kebahasaan. Oleh karena itu, siswa akan jauh lebih mudah dalam memahami isi teks eksplanasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu (2010), adanya metode SQ3R dapat membantu siswa secara lebih mudah untuk memahami suatu bacaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka cukup membuktikan bahwa metode SQ3R efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca intensif.

2.1.7 Teknik-teknik Membaca Intensif

Haryadi (2006: 133) menyatakan bahwa teknik membaca intensif adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan naskah yang akan dibaca;
- b. Sambil membaca memberi garis bawah hal-hal yang diangggap penting, memberi tanda pada bagia-bagian yang perlu;
- c. Ajukan pertanyaa<mark>n sehubungan dengan nask</mark>ah yang dibaca;
- d. Membuat rangkuman dengan bahasa sendiri;
- e. Membaca teks secara keseluruhan satu atau dua kali, mencatat ide pokok pada setiap paragraph;

LINIVERSITAS NEGERESEMARANG

f. Membuat kesimpulan hasil bacaan.

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Tujuan pembelajaran

bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

2.1.8.1 Hakikat Bahasa Indonesia

Faisal, dkk. (2009: 3) mengatakan manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana, dan media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana, atau media. Terkadang kita berada di tengah-tengah suatu lingkungan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang tidak kita pahami sama sekali, serta mendengarkan percakapan antar penutur-penutur bahas itu, maka kita mendapat kesan bahwa apa yang merangsang alat pendengar kita itu merupakan suatu arus bunyi yang di sana-sini diselingi perhatian sebentar atau lama menurut kebutuhan dari penuturnya. Bila percakapan itu terjadi antara dua orang atau lebih, akan tampak pada kita bahwa sesudah seorang menyelesaikan arus-bunyinya itu, maka yang lain akan

mengadakan reaksi. Reaksinya dapat berupa: mengeluarkan lagi arus-bunyi yang tak dapat kita pahami itu, atau melakukan suatu tindakan tertentu.

Selanjutnya, bahasa disebut juga ujaran karena seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa bentuk dasar bahasa adalah ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi. Bahasa disebut bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut bersifat komunikatif karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi atau alat perhubungan antara anggota-anggota masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa resmi kenegaraan.
 - Dalam kaitannya dengan fungsi ini Bahasa Indonesia dipergunakan dalam adminstrasi kenegaraan, upacara peristiwa kenegaraan, komunikasi timbalbalik antara pemerintah dengan masyarakat.
- b. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.
 - Sebagai bahasa pengantar, Bahasa Indonesia dipergunakan di lembagalembaga pendidikan baik formal atau nonformal, dari tingkat taman kanakkanak sampai perguruan tinggi.
- c. Bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.

Dalam hubungannya dengan fungsi ini, Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi timbal-balik antra pemerintah dengan masyarakat yang keadaan sosial budaya dan bahasanya sama.

d. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kaitan ini, Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan bahasa daerah. Dari pada itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemah, dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga untuk itulah bahasa Indonesia perlu dibakukan atau distandarkan. Upaya pembakuan Bahasa Indonesia telah dilakukan yaitu dengan dikeluarkannya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972. EYD ini adalah sebagai penyempurnaan ejaan-ejaan yang dipakai sebelumnya yaitu ejaan Van Ophuijen (tahun 1901) dan ejaan Soewadi (tahun 1947). Selanjutnya dikeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Istilah pada tahun 1975.

2.1.8.2 Tujuan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesiaa

Abidin (2010: 9) mengatakan membaca untuk pengetahuan, yakni membaca yang dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang sangat berguna dalam rangka mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan pada

seseorang. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan dalam (Tarigan 2008: 9).

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menjelaskan bahwa tujuan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat memiliki peran penting, Karena siswa dituntut harus mampu memahami makna bacaan, menemukan berbagai informasi dalam rangka mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan metode pembelajaran yang peneliti gunakan, yaitu metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Ari Putri, dkk. (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD". Dalam penelitiannya, Cahyani Ari Putri menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Dian Teguh Firmansyah, dkk. (2012) dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ3R Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VII". Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif

tipe SQ3R pada materi pokok hubungan antar sudut mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII pada materi pokok hubungan antar sudut.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Ika Purnama Sari, dkk. (2013) dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Intensif". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan kemampuan membaca intensif siswa antar yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan metode pembelajaran langsung. Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pem-belajaran langsung.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Ari Putri, dkk. (2014) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD", dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Cahyani Ari Putri, dkk., yaitu pada kelas yang digunakan untuk penelitian. Cahyani Ari Putri, dkk. Menerapkan metode pembelajaran SQ3R pada siswa kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan, sedangkan peneliti menerapkannya pada peserta didik kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang. Cahyani Ari Putri, dkk.,

melakukan penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi fokus penelitian dari peneliti adalah Keterampilan Membaca Intensif siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dian Teguh Firmansyah, dkk. (2012) dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ3R Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VII". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) dan variabel penelitian, sedangkan perbedaannya, yaitu pada jenjang pendidikan, materi pelajaran, dan tempat penelitian. Peneliti menerapkan metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada peserta didik kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang, sedangkan Dian Teguh Firmansyah, dkk., menerapkannya pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pagerbarang. Penelitian yang dilakukan Dian Teguh Firmansyah, dkk., diterapkan pada mata pelajaran Matematika, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keenam, persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian untuk keenam penelitian yang dilakukan oleh Ika Purnama Sari, dkk., yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) untuk mengetahui keterampilan membaca intensif siswa, sedangkan perbedaannya, yaitu pada tempat penelitian. Peneliti menerapkan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) pada peserta didik kelas III SDN

Ngaliyan 01 Kota Semarang, sedangkan Ika Purnama Sari, dkk., menerapkannya pada peserta didik kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Colomadu.

Penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimen. Pada penelitian ini, model tersebut diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) terhadap keterampilan membaca intensif peserta didik kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang.

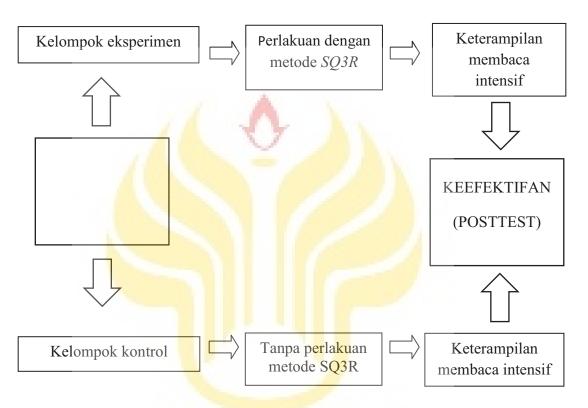
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Membaca intensif adalah membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memahami isi bacaan. Membaca buku pelajaran atau cerita adalah contoh penerapan membaca intensif yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tanda seseorang telah membaca intensif dengan benar adalah orang tersebut dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

Metode SQ3R merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca terutama untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa. Metode SQ3R dapat membantu siswa berpikir tentang teks atau bacaan yang sedang mereka baca.

Penggunaan metode SQ3R diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif bagi siswa kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami teks atau bacaan yang mereka baca.

Paradigma penelitian menggambarkan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan paradigma di atas, kedua kelompok dikenai pengukuran dengan menggunakan pretest dan posttest. Dilakukan pretest pada kedua kelompok yang telah dikenai perlakuan, namun hanya kelompok eksperimen saja yang dikenai perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R) dan kelompok kontrol dikenai perlakuan tanpa menggunakan metode pembelajaran Survey-Question-Read-Recited-Review (SQ3R). Selanjutnya kedua kelompok sama-sama dikenai pengukuran dengan menggunakan posttest.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ho₁: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa Kelas III yang mendapat pembelajaran menggunakan metode SQ3R dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan metode SQ3R materi Membaca Intensif. Ho₁: $\mu_1 = \mu_2$
 - Ha₁: Ada perbedaan hasil belajar antara siswa Kelas III yang mendapat pembelajaran menggunakan metode SQ3R dengan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan metode SQ3R materi Membaca Intensif. Ha₁: $\mu_1 \neq \mu_2$
- b. Ho₂: Penerapan metode SQ3R tidak lebih efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Membaca Intensif. Ho₂: $\mu_1 \le \mu_2$

Ha₂: Penerapan metode SQ3R lebih efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Membaca Intensif. Ha₂: $\mu_1 > \mu_2$

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam bab sebelumnya (bab IV) dapat disimpulkan:

- Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa Indonesia dan keterampilan membaca intensif pada siswa Kelas III SD Negeri Ngaliyan 01 Kota Semarang antara yang menggunakan metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) dan yang menggunakan metode pemahaman konsep berdasarkan hasil pengujian hipotesis nilai hasil siswa. Dari data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,988 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai t_{hitung}> t_{tabel} (2,988 > 2,002) dan nilai signifikansi (0,004 < 0,05).
- Penerapan metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) lebih efektif terhadap hasil belajar siswa Kelas III pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Membaca Intensif. Keefektifan ini ditunjukkan dengan hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,892 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} </br/> t_{tabel} (4,892 > 2,048) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,05).

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian, dapat disimpulkan bahwa secara secara statistik hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol yang berarti proses pembelajaran metode pembelajaran *Survey*-

Question-Read-Recited-Review (SQ3R) efektif karena terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan, maka bisa digeneralisasikan terhadap populasi yang lebih besar.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan keterampilan membaca intensif materi membaca intensif dengan menggunakan metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada siswa Kelas III SDN Ngaliyan 01 Kota Semarang, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

Sekolah harus melengkapi fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung metode pembelajaran, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 1) Guru hendaknya lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif agar siswa terbiasa untuk berinteraksi dengan temannya. Selain telah terbukti efektif dalam pembelajaran, hal tersebut akan melatih siswa untuk memiliki jiwa sosial yang dapat diterima dalam masyarakat.
- Guru hendaknya menjelaskan tatacara dan aturan dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran.
- 3) Guru juga harus membimbing siswa agar waktu yang digunakan efisien.
- 4) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih dan mempertimbangkan metode pembelajaran yang hendak diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya Kelas III yang masih dalam

tahap operasional konkret, guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan adanya interaksi antar siswa. Contohnya yaitu metode pembelajaran *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).

- 5) Siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai arahan serta bimbingan guru.
- 6) Siswa harus lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Albertus, Lesmono, Wijaya, dan Yushardi. 2015. *Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Dalam Pembelajaran IPA di SMP*. 1-10. Available at https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/1867
- Al Ghazo-Abeer. 2015. The Effect of SQ3R and Semantic Mapping Strategies on Reading Comprehension Learning among Jordanian University Students. International Journal of English and Education. 4 (3), 92-106.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Jakarta:
 Bumi Aksara.
- _____. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Artis, A.B. 2008. *Improving Marketing Students' Reading Comprehension with the SQ3R Method*. Journal of Marketing Education, 30 (2), 130-137.
- Cheng-Yu, Dong-Wei, Gwo-Dong and Liang-Yi. 2012. The Effects of the E-Book System with the Reading Guidance and the Annotation Map on the Reading Performance of College Students. Available at https://ijee.org/yahoo site admin/assets/docs/9.19010631.pdf
- Dalman, H. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Faisal, S.dkk. 2009. Kajian Bahsa Indonesia SD. Jakarta: Depdiknas.
- Firmansyah, Mulyono, dan Zaenuri. 2012. KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SQ3 TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP KELAS VII. 1 (2). Available at https://journal.unnes.ac.id
- Harun, Pratama, dan Sartika. 2015. *Pengaruh Metode Sq3r terhadap Hasil Belajar dan Minat Membaca di MAN 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Fisika. 4 (1), 87 92. Available at https://http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12133
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khairudin, Surhajati, dan Wahyuni. 2013. Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite and Review (SQ3R) Pada Pembelajaran Matematika SMK Kartika 1-2 Padang. 2 (1), 1-11.

 Available at http://eiurnal.hunghatta.ac.id/index.php?iournal=IEKIP&rpage=article&co.
 - http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=view&path%5B%5D=1538
- Muhaji, Putrayasa, dan Suandi. 2013. *Pengaruh Penerapan Metode SQ3R dan Teknik Klose terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2 (1) 1-8.
- Nida, Husna. 2006. Step by step to Reading Skill. Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006. 2006. Online. storage. Jakstik.ac.id/ProdukHukum/Pendidikan/permen_24_2006.pdf Diakses pada tanggal 02/01/2014.
- Putra, Putri, dan Zulaikha. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap
- Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. 2 (1), 1-11. Available at https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/2471/2 133
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rintayati, Sari, dan Slamet. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Intensif*. 1-7.

 Available at https://ejournal.unesa.ac.id/article/4956/15/article.pdf
- Sihaloho dan Siregar. 2012. The Effect of Applying SQ3R Method on Students
 Achievement in Reading Comprehension. 1-16.
 Available
 at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eltu/article/view/642
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soedarso. 2004. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subyantoro dan Widianto. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar*. Available at http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/7380
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung.PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Sta<mark>tis</mark>tika untuk Penelitian*. <mark>Bandu</mark>ng: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Usman-Raja. 2015. Penggunaan Metode SQ3R dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahamaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. 4 (2), 105-114. Available at https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/download/2944/2876
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ______. 2015. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2014. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.